

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Kegiatan pengajaran tersebut diselenggarakan pada semua satuan dan jenjang pendidikan yang meliputi wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.¹

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Agama Islam sendiri menempatkan pendidikan sesuatu yang sangat penting untuk umat manusia yang harus ditempuh bahkan dalam Islam pendidikan termasuk dalam sebuah kewajiban. Firman Allah SWT dalam Q.S Taha ayat 114:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ
وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: “Maka maha tinggi Allah, raja yang sebenar-benarna. Dan jangan lah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca Al-Qur’an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku” (Q.S Taha ayat: 114).²

Berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung apa yang diberikan dan diajarkan oleh guru.³ Pemahaman tentang konsep diri secara positif sangat membantu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Zakiah Drajat mengungkapkan bahwa fungsi pendidikan Islam di antaranya, menumbuhkan rasa keimanan yang mengembangkan kebiasaan

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdajarya, 2000), 1.

² Alquran, Taha ayat 114, *Al-qur’an Al-karim Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 320.

³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 16.

amal shaleh dan akhlak mulia.⁴ Terwujudnya pendidikan agama Islam yang baik, yang bertujuan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemahaman agama yang baik dan benar salah satunya dapat dilihat dari pengaplikasiannya dalam hal ibadah maupun muamalah yang sudah dilaksanakan secara baik dan benar.

Ibadah merupakan salah satu sendi dari Pelajaran Islam yang harus ditegaskan. Keimanan seseorang itu harus dibuktikan dengan ketaannya dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.⁵ Menjalankan ibadah merupakan sebuah bukti seseorang itu menjalankan perintah kepada Allah SWT, Salah satu ibadah yang harus dilaksanakan orang umat Islam adalah Shalat.

Perintah shalat merupakan tradisi yang diwariskan semua Nabi dan Rasul sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Seiring dengan perkembangan zaman, terkadang kita menajalankan shalat sekedar menjalankan perintahNya saja.⁶

Menurut Said Hawa yang dikutip oleh Gus AA menjelaskan tentang Shalat merupakan poros inti hubungan antara manusia dengan Tuhanya, disamping juga merupakan poros inti untuk menghidupkan makna-makna keimanan dalam hatinya. Selain itu shalat merupakan bukti penghambaan seseorang kepada Allah SWT.⁷ Shalat merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap insan manusia yang beragama Islam, shalat ini dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam. Sholat yang dilakukan secara intensif dapat berguna untuk menumbuhkan perbuatan-perbuatan baik, dan juga dapat menghindarkan dari perbuatan tercela.

Agar ketenangan dan ketentrman hati selalu menemani dalam hidupnya, maka hatinya harus selalu ingat kepada Allah, dan agar hati

⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus PengPelajaran-PengPelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 174.

⁵ Ahmad Shalihin dan Suyana M. Bakri, *Ibadah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), 2.

⁶ Gus AA, *Matematika Shalat Rahasia Hikmah Dibalik Perintah* (Surakarta: Rahma Media Pustaka, 2009) 25.

⁷ Said Hawa. *Al-Islam, Terj. Abdul Hayyie al-Khattani dkk.* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 130-135, dikutip dalam Gus AA, *Matematika Shalat Rahasia Hikmah Dibalik Perintah* (Surakarta: Rahma Media Pustaka, 2009), 26-28.

selalu ingat kepada Allah, maka kontinuitas dan kualitas (kekhusuan) shalatnya harus dijaga. Dengan kata lain, apabila seseorang tidak dapat menjaga kontinuitas dan kualitas shalatnya, maka gelisah tidak mungkin akan dipisah dari dirinya.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa shalat merupakan ibadah yang mempunyai manfaat bagi diri seseorang untuk menentramkan jiwa dan raganya, agar emosi yang ada dalam diri seseorang dapat dikendalikan dan dapat menghindarkan seseorang dari kegelisahan hati.

Djamaluddin Ancok yang dikutip oleh Imam Musbikin menjelaskan bahwa didalam shalat berjamaah, tampak terdapat nilai-nilai kebersamaan didalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam shalat berjamaah ini, sangat penting untuk kita tumbuhkan dalam lingkungan kita, terutama di lingkungan keluarga dan sekolah. Sebab shalat berjamaah, terkandung nilai-nilai sosial atau kebersamaan. Sedangkan aspek kebersamaan pada shalat berjamaah mempunyai nilai terapeutik, dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, terpencil, tidak dapat bergabung dalam kelompok, tidak diterima atau dilupakan.⁹ Nilai social dan kebersamaan merupakan factor yang sangat penting dalam kehidupan manusia dengan mewujudkan nilai social dan kebersamaan yang baik maka dapat pula menciptakan suatu lingkungan kehidupan yang baik, tentram dan menyenangkan. Dan dengan adanya nilai social dan kebersamaan yang baik, hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok akan terjalin dengan baik karena adanya nilai social dan kebersamaan yang tinggi.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Meyer dari University of New Hampshire. Beberapa bentuk kualitas emosional yang dinilai penting bagi keberhasilan: (1) Empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan (3) mengendalikan amarah (4) Kemandirian (5)

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqih* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 72.

⁹ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuh Fisik dan Psikis* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 180.

kemampuan menyesuaikan diri (6) disukai (7) kemampuan memecahkan masalah antar pribadi (8) ketekunan (9) kesetiakawanan (10) keramahan (11) sikap hormat.¹⁰

Kecerdasan emosional mempunyai tolok ukur seperti integritas, komitmen, konsistensi, dan totalitas. Robert K. Cooper, Ph.D. dan Ayaman Sawaf memberikan suatu metode untuk meningkatkan kecerdasan emosional yaitu meluangkan waktu dua atau tiga menit dan bangun lima menit lebih awal daripada biasanya, duduklah dengan tenang, pasang telinga hati. Dengan seperti ini secara langsung akan mendatangkan kejujuran emosi (hati).¹¹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sholat merupakan ibadah yang mempunyai manfaat dapat membuat hati seseorang tenang dan tentram. Dengan menjaga kontinuitas dan kualitas (kekhusukan) shalatnya, maka kegelisahan dan keresahan dalam hati seseorang pun akan menghilang, dan dengan kata lain dapat membuat kondisi emosi menjadi lebih tenang. Selain itu di dalam sholat berjamaah mempunyai nilai yang penting dalam kehidupan seseorang, yakni nilai sosial dan kebersamaan, yang sangat diperlukan seseorang dalam kehidupannya bermasyarakat dan berinteraksi dengan orang lain.

Dengan ketenangan yang diperoleh individu melalui shalat, individu akan lebih mampu mengenali emosinya, dan mengelola emosinya dengan lebih baik dan terarah. Dan dengan adanya nilai sosial dan kebersamaan yang terdapat dalam shalat berjamaah, dapat meningkatkan rasa social dan empati, dapat meningkatkan kemampuan diri dalam menyesuaikan lingkungan dan masyarakat, memotivasi dirinya untuk bertindak dalam cara yang sesuai dengan tuntutan lingkungan, mengenal emosi orang lain, serta membina hubungan yang harmonis dengan orang lain, yang merupakan poin-poin penting yang menunjukkan kualitas emosional bagi keberhasilan seseorang.

¹⁰ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 85-86.

¹¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Spiritual ESQ* (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), 200.

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis berkeinginan untuk meneliti lebih jauh tentang **”Pengaruh Intensitas Kegiatan Shalat Berjamaah terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan shalat berjamaah dan kecerdasan emosional di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Apakah kegiatan shalat berjamaah berpengaruh terhadap kecerdasan emosional peserta didik di MTs NU Al-Hidayah Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan shalat berjamaah dan kecerdasan emosional di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional peserta didik di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Setelah mengetahui arah dan tujuan penelitian ini, maka peneliti diharapkan memberi nilai guna atau manfaat. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi khazanah keilmuan di bidang pendidikan dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kegiatan sholat berjamaah terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil skripsi ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran, khususnya tentang pengaruh kegiatan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional peserta didik

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan sholat berjamaah di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus.

- c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan menambah ilmu pengetahuan bahwa shalat berjamaah dapat meningkatkan kecerdasan emosional.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi yang disusun ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini, memuat halaman sampul, judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan, motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstrak, halaman daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran

2. Bagian isi

Bagian ini terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang landasan teori dari penulisan skripsi yang terdiri dari: pengertian intensitas kegiatan shalat berjamaah, landasan hukum shalat berjamaah, tata cara melakukan shalat berjamaah, syarat-syarat dan sunat-sunat dalam shalat berjamaah, rukun shalat berjamaah, hikmah shalat berjamaah, pengertian kecerdasan emosional, ciri-ciri kecerdasan emosional, pengembangan kecerdasan emosional, dimensi-dimensi kecerdasan emmosional, cara menstimulasi kecerdasan emosional, pengaruh intensitas kegiatan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional. Disamping itu, dalam bab ini juga dicantumkan hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode atau cara penulisan penelitian skripsi yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, tata variabel, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrument, uji asumsi klasik, dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, analisis uji asumsi klasik, analisis data, analisis lanjut, pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini meliputi simpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.

